

DOMINASI PEMAKAIAN BAHASA JAWA DI PROVINSI LAMPUNG BERDASAR DATA SENSUS PENDUDUK 2010

Ancangan Demografilinguistik

Suyanto

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Email: suyanto@live.undip.ac.id

Abstrak

Paper ini bertujuan menjelaskan (a) pemakaian bahasa Jawa di Provinsi Lampung; (b) hubungan pemakaian bahasa Jawa di Provinsi Lampung berdasarkan etnisitas penduduk; dan (c) faktor penyebab dominannya pemakaian bahasa Jawa di Provinsi Lampung. Studi bahasa ini bersifat makro dengan menggunakan data hasil sensus penduduk (SP) Indonesia 2010. Pemerolehan data menggunakan metode simak. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif yang dilanjutkan dengan pemaknaan secara teoretis fenomena-fenomena yang menonjol. Hasil studi menunjukkan bahwa masyarakat Provinsi Lampung sangat dominan menggunakan bahasa Jawa (55,32 persen) daripada bahasa Lampung (sekitar 13 persen). Selain itu, masyarakat Lampung dalam komunikasi sehari-hari sebesar 22,74 persen menggunakan bahasa Indonesia. Dilihat dari komposisi etnis, tiga etnis paling dominan adalah Jawa (64 persen), Lampung (13 persen) dan Sunda (9 persen). Faktor penyebab dominannya bahasa Jawa untuk komunikasi sehari-hari (bahasa ibu) di Lampung adalah karena dominannya etnis Jawa di sana. Dominasi etnis Jawa di Lampung disebabkan transmigrasi secara masif dari pulau Jawa (Jawa Tengah) ke Lampung sejak 1905 (pemerintah Hindia Belanda) hingga zaman Orde Baru.

Kata kunci: penutur, pemakaian, bahasa Jawa, bahasa Lampung, transmigrasi.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara multietnik yang dengan sendirinya dalam kondisi multibahasa. Berdasar catatan Sensus Penduduk 2010, Indonesia memiliki 1.211 bahasa. Dari jumlah tersebut, 1.158 bahasa di antaranya merupakan bahasa ibu. Dari 1.211 bahasa yang riil dipergunakan dalam komunikasi sehari-hari di dalam rumah tangga, bahasa Jawa menunjukkan dominasi jumlah penuturnya, yakni mencapai 31,79 persen, dan urutan kedua dan ketiga adalah bahasa Indonesia dan Sunda, masing-masing 19,94 persen dan 15,14 persen (BPS, 2010). Karena itu,

Borin (2009) menempatkan bahasa Jawa dalam peringkat 12 bahasa ibu dengan jumlah penutur terbanyak di dunia. Akan tetapi, dalam perkembangan waktu menunjukkan bahwa penduduk Indonesia cenderung beralih memilih bahasa Indonesia sebagai pengantar sehari-hari dalam ranah rumah tangga, dan sudah barang tentu pada ranah publik. Data menunjukkan bahwa penduduk Indonesia yang sekaligus sebagai penutur bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari pada tahun 1990 sebesar 10,73 persen dan naik hampir dua kali lipat pada 2010 menjadi 19,94 persen. Data selengkapnya tentang persentase jumlah penutur bahasa-bahasa di Indonesia ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.



Sumber: BPS, 2011.

Bahasa Jawa merupakan bahasa ibu etnik Jawa yang mendiami wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur, kecuali Madura. Akan tetapi, karena jumlah penutur bahasa Jawa cukup dominan (32 persen dari seluruh penduduk Indonesia) sehingga pemakaian bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari menjadi tidak terbatas di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Satu wilayah kantong bahasa Jawa utama di Indonesia di luar Jawa Tengah dan Jawa Timur adalah Provinsi Lampung (BPS, 2010). Penutur bahasa Jawa di Lampung merupakan urutan ketiga terbesar di Indonesia setelah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Hal ini tidak lepas dari pengaruh faktor migrasi penutur bahasa Jawa ke berbagai pulau di Indonesia, termasuk ke Lampung.

Dalam studi demografilinguistik, migrasi penutur bahasa merupakan salah satu variabel utama. Dengan mengadaptasi studi demografi (Mantra, 2015), demografilinguistik memfokuskan kajiannya pada struktur dan proses

demografilinguistik di suatu wilayah tertentu. Struktur demografilinguistik meliputi jumlah, komposisi, dan persebaran penutur bahasa dalam satu wilayah tertentu. Sementara itu, proses demografilinguistik meliputi kelahiran, kematian, dan migrasi penutur bahasa. Struktur bersifat statis sedangkan proses bersifat dinamis (Suyanto, 2016).

Dalam paper ini, kajian difokuskan pada aspek struktur demografilinguistik yang dikaitkan dengan salah satu faktor proses demografilinguistik yaitu migrasi penutur bahasa, dalam hal ini penutur bahasa Jawa ke Lampung. Kajian demografilinguistik sampai saat ini nyaris belum dilakukan oleh para linguist Indonesia. Hal ini disebabkan istilah ini sebagai sebuah disiplin baru dalam pengkajian bahasa belum populer. Tulisan Suyanto (2011) misalnya, yang merupakan awal kajian demografilinguistik di Indonesia, masih menyebutnya dengan istilah sosiolinguistik dengan pendekatan makro tentang jumlah penutur bahasa (Indonesia) yang menggunakan data sekunder (data Sensus Penduduk (SP) 1980). Tulisan tersebut mengkaji jumlah penutur bahasa Indonesia dikaitkan dengan variabel tempat tinggal (desa-kota dan pulau), jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Studi tersebut menjelaskan bahwa penutur bahasa di daerah perkotaan lebih mampu menggunakan bahasa Indonesia daripada penutur bahasa di pedesaan. Sementara itu, distribusi secara kepulauan penutur bahasa Indonesia didominasi oleh pulau Sumatera, walaupun secara absolut (jumlah), penutur bahasa Indonesia terbanyak tinggal di pulau Jawa. Dari segi jenis kelamin, komposisi penutur bahasa Indonesia lebih didominasi oleh laki-laki daripada perempuan (Suyanto, 2011).

Studi yang lebih awal lagi dilakukan oleh Samuel (2008) yang memfokuskan pada dinamika jumlah penutur bahasa Indonesia sejak 1928 hingga 1990, kecuali SP 1980. Menurutnya, jumlah penutur bahasa Indonesia tahun 1928, 1971, dan 1990 masing-masing 4,9 persen, 40,8 persen, dan 75,0 persen (2008:82). Perkembangan jumlah penutur bahasa Indonesia dari waktu ke waktu yang sangat signifikan itu dikatakannya sebagai “keajaiban bahasa Indonesia”.

Dalam skala global, Lars Borin (2009), Musgrave dan John Hajek (2010), dan Borbely (2000) telah melakukan studi bahasa dalam skala makro. Studi Lars Borin (2009) tentang pergeseran, perkembangan, dan kepunahan bahasa di dunia dikaitkan dengan teknologi informasi, media massa, dan kitab agama tertentu; Musgrave dan John Hajek (2010) tentang pemertahanan bahasa-bahasa etnis Sudan bagi migran yang berasal dari Sudan di Melbourne, dan Borbely (2000) tentang proses dan faktor pengaruh pemertahanan bahasa etnis minoritas migran Rumania di Hungaria (Amin dan Suyanto, 2017).

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan sumber data Sensus Penduduk 2010 yang dilaporkan dalam bagian tersendiri dengan judul *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010* (BPS, 2011). Dalam laporan tersebut disajikan data tentang *bahasa yang dipakai sehari-hari* sebagai variabel statis demografilinguistik (distribusi dan jumlah penutur bahasa), terutama di Lampung. Menurut BPS 2010, *bahasa sehari-hari* adalah “bahasa yang biasa dipakai dalam komunikasi di rumah antarsesama anggota rumah tangga”.

Data itu diperoleh menggunakan metode simak (Sudaryanto, 1988; Kesuma, 2007), yakni dengan menyimak dan mengamati data yang relevan dengan tujuan studi ini. Penyimakan difokuskan pada jumlah penutur bahasa Jawa dan selain bahasa Jawa di Lampung, komposisi penutur bahasa Jawa di Lampung terhadap penutur bahasa Jawa secara nasional (Indonesia), dan jumlah penduduk di Provinsi Lampung menurut suku bangsa dan kewarganegaraan.

Analisis data menggunakan statistik deskriptif, terutama distribusi frekuensi tunggal dan silang. Tahap selanjutnya yakni analisis kategoris dan memaknai gejala yang ada secara teoretis dengan teori demografilinguistik.

JUMLAH PENUTUR BAHASA JAWA DAN ETNIS DI LAMPUNG

Jumlah Penutur Bahasa Jawa di Lampung Tahun 2010

Secara keseluruhan, jumlah penduduk di Provinsi Lampung berjumlah 7.581.948 jiwa. Penduduk sejumlah itu, 9,71 persen (728.817 jiwa) di antaranya berusia lima tahun atau di bawahnya. Dengan demikian, penduduk di Provinsi Lampung yang berumur lima tahun atau lebih berjumlah 6.853.131 (90,39 persen). Jumlah itulah yang dijadikan dasar penentuan dan perhitungan jumlah penutur bahasa. Penentuan umur ini berdasar asumsi bahwa anak umur di bawah lima tahun masih dalam tahap pemerolehan bahasa.

Berdasarkan data SP 2010, penduduk di Provinsi Lampung lebih dari 55 persen sebagai penutur bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari. Sementara itu, bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi sehari-hari menempati urutan kedua (22, 74 persen) dan urutan ketiga adalah bahasa Sunda yang hampir delapan persen dari keseluruhan jumlah penduduk Lampung. Dalam tabel tersebut tidak secara eksplisit dimunculkan jumlah penutur bahasa Lampung karena secara nasional jumlah penutur bahasa Lampung tidak signifikan. Namun, dalam tabel tersebut diinformasikan bahwa jumlah penutur bahasa “lain” mencapai 13 persen lebih. Jumlah itulah yang sebenarnya merupakan penutur bahasa Lampung. Data tersebut dapat ditriangulasi menggunakan jumlah penduduk Lampung berdasar asal suku bangsa. Data SP 2010 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Lampung yang berasal dari suku Lampung sebanyak 13,56 persen, sedangkan penutur bahasa lain sebesar 13,66 persen. Data selengkapnya jumlah penutur bahasa yang tinggal di Provinsi Lampung disajikan di bawah ini.

Tabel 1 Jumlah Penduduk Lampung bedasar Pemakaian Bahasa sehari-hari di Rumah (Bahasa Ibu)

No	Bahasa Yang Digunakan	Jumlah	Persen
1	Jawa	3791368	55.32
2	Indonesia	1558617	22.74
3	Sunda	526678	7.69
4	Melayu	16233	0.24
5	Madura	968	0.01
6	Minangkabau	5785	0.08
7	Banjar	10	0.00
8	Bugis	5760	0.08
9	Tidak Jawab	11673	0.17
10	Lainnya	936039	13.66
Jumlah		6853131	100.00

Sumber: BPS, 2011.

Jumlah Penduduk Lampung berdasarkan Asal Suku Bangsa

Berdasar etnisitas, penduduk Provinsi Lampung hampir 65 persen adalah etnis Jawa. Penduduk etnis asli Lampung di tanah kelahirannya hanya 13,56 persen. Kelompok etnis ketiga terbesar yang tinggal di Lampung adalah Sunda sebanyak 9,61 persen dan disusul etnis dari Sumatra Selatan pada posisi keempat sebesar 5,40 persen. Kenyataan tersebut di satu sisi menunjukkan tingginya penghargaan atas multikulturalisme namun di sisi yang lain juga merupakan tekanan atas hidup dan berkembangnya budaya lokal asli Lampung karena didominasi oleh budaya Jawa. Selengkapny jumlah penduduk Provinsi Lampung bedasar asal suku bangsa dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2 Jumlah Penduduk Provinsi Lampung Berdasarkan Asal Suku Bangsa Tahun 2010

No	Asal Suku Bangsa	Jumlah	Persen
1	Aceh	2816	0.04
2	Batak	52311	0.69
3	Nias	465	0.01
4	Melayu	18175	0.24
5	Minangkabau	69652	0.92
6	Jambi	1633	0.02
7	Sumsel	409151	5.40
8	Lampung	1028190	13.56
9	Sumatra Asal Lainnya	30579	0.40
10	Betawi	9621	0.13
11	Banten	172403	2.27
12	Sunda	728684	9.61
13	Jawa	4856924	64.06
14	Cirebon	8406	0.11
15	Madura	6156	0.08
16	Bali	104810	1.38
17	Sasak	185	0.00
18	NTB	518	0.01
19	Ntt	1235	0.02
20	Dayak	538	0.01
21	Banjar	411	0.01
22	Kalimantan Lain	3463	0.05
23	Makasar	786	0.01
24	Bugis	21054	0.28
25	Minahasa	948	0.01
26	Gorontalo	144	0.00
27	Sulawesi Lainnya	7754	0.10
28	Maluku	1585	0.02
29	Papua	2215	0.03
30	Cina	39979	0.53
31	Asing/Luar Negeri	1157	0.02
	Jumlah	7581948	100.00

Sumber: BPS, 2011.

Data tersebut cukup menarik karena justru etnis asli tidak menjadi mayoritas penduduk didaerahnya. Akan tetapi, jika melihat sejarah redistribusi penduduk di Indonesia, realitas itu dapat dipahami. Provinsi Lampung merupakan daerah yang pertama kali menjadi tujuan migrasi (transmigrasi) penduduk dari Jawa ke luar Jawa. Transmigrasi ke Lampung terbagi menjadi dua periode yaitu sebelum kemerdekaan dan setelah kemerdekaan Indonesia. Pada tahap pertama, program transmigrasi penduduk dari Jawa ke Lampung dinamakan kolonisasi yang dimulai pada 1905 oleh Pemerintah Hindia Belanda (Andrews, 1979:90). Gelombang pertama kolonisasi itu berasal dari wilayah Bagelan (sebuah daerah Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah). Program transmigrasi (kolonisasi) oleh Hindia Belanda ke Provinsi Lampung total sebanyak 189.938 orang.

Tahap kedua, pemerintah Indonesia membuat Program Transmigrasi Nasional yang dimulai 1950. Pemandahan jumlah penduduk ke Lampung setelah Indonesia merdeka hingga 1974 berjumlah 597.926 orang. Dengan demikian, keseluruhan penduduk yang bertransmigrasi melalui program pemerintah (colonial Belanda dan Republik Indonesia) sejak 1905 hingga 1974 berjumlah 787.864 orang.

Untuk menambah rasa nyaman para transmigran di daerah tujuan, maka namatempat tinggal baru mereka di daerah tujuan migrasi (Lampung) dengan nama wilayah yang mereka tinggali di Jawa. Karena itulah, banyak nama daerah di Lampung yang sama dengan nama daerah di Pulau Jawa, seperti Pring Sewu, Banjarjo, Pekalongan, Way Jepara, Bagelen dan sebagainya. Selain itu, dalam struktur pemerintahan dikenal adanya sistem di Jawa seperti kamituwodan lurah. Hal inilah yang menjadi cikal bakal eksistensi dan tumbuh suburnya kebudayaan Jawa di Lampung (<https://tirto.id/jejak-para-transmigran-jawa-di-lampung-cidw> diakes pada 21/05/2017).

Kebudayaan Jawa tersebut hingga saat ini masih banyak ditemui di Lampung. Hal ini juga menunjukkan bahwa budaya Lampung terkikis dan tergeser oleh budaya Jawa. Salah satunya adalah penggunaan bahasa Jawa.

Berdasarkan SP 2010, sebanyak 3.791.368 orang di Lampung menggunakan bahasa Jawa. Jumlah penutur bahasa Jawa tersebut merupakan hasil dari migrasi penduduk dari Jawa ke Lampung sejak awal tahun 1900-an.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat disampaikan beberapa kesimpulan. Pertama, penutur bahasa Jawa di Provinsi Lampung mendominasi jumlah penutur bahasa-bahasa yang dipergunakan dalam komunikasi sehari-hari di Lampung. Dominasi ini, menunjukkan perluasan masyarakat bahasa Jawa tidak hanya di masyarakat asal bahasa Jawa, di Jawa Tengah dan Jawa Timur, akan tetapi juga sudah merambah ke luar dan sangat dominan. Antarpenutur bahasa di sanasaling berusaha tahu dan mempelajari serta menggunakan bahasa yang lain di antara mereka.

Kedua, jumlah penduduk Provinsi Lampung yang berasal dari suku Lampung tampak lebih setia menggunakan bahasa Lampung dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini dapat dibuktikan melalui data penduduk beretnis Lampung yang menggunakan bahasa Lampung dalam komunikasi sehari-hari lebih tinggi persentasenya daripada etnis Jawa. Baik penduduk Lampung yang beretnis Lampung maupun menggunakan bahasa Lampung dalam komunikasi sehari-hari dalam kisaran angka yang sama, yakni 13 persen.

Ketiga, ekspansi masyarakat bahasa Jawa di Lampung merupakan proses panjang yang dimulai sejak awal abad 20 (1905) oleh pemerintah Hindia Belanda karena untuk kepentingan suplai tenaga kerja perkebunan di Lampung. Karena langkah Belanda merupakan rintisan redistribusi penduduk dari daerah sangat padat penduduk (Jawa) ke luar Jawa, maka pada masa kemerdekaan pemerintah Indonesia meneruskan program tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik. 2011. *Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: BPS.
- _____. 2011. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: BPS.
- Borbely, Anna. 2000. "The Process and the Factors of Language Shift and Maintenance: A Sociolinguistics Research in the Romanian Minority in Hungary". <http://e-lib.rss.cz>
- Borin, Lars. 2009. *Linguistic resources for the languages of the world*. Språkbanken, Dept. of Swedish Language, University of Gothenburg GF summer school, 26 August.
- <https://tirto.id/jejak-para-transmigran-jawa-di-lampung-cidw> diakses pada 21/05/2017
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia RMT Lauder. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mac Andrews, Colin dan Rahardjo. 1979. *Pemukiman di Asia Tenggara dan Transmigrasi di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mantra, Ida Bagoes. 2015. *Demografi Umum*, Cetakan XVII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mujid F Amin dan Suyanto. 2017. "Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Ibu Dalam Ranah Rumah Tangga Migran di Kota Semarang". *Nusa*, Vol. 12 No. 1, hal. 34-41.
- Musgrave, Simon and John Hajek. 2010. "Sudanese Languages in Melbourne: Linguistic Demography and Language Maintenance". Selected Papers from the 2009 *Conference of the Australian Linguistic Society*, edited by Yvonne Treis & Rik De Busser. <http://www.als.asn.au>.
- Samuel, Jerome. 2008. *Kasus Ajaib Bahasa Indonesia: Pemoderenan Kosakata dan Politik Peristilahan*. Penerjemah Dhani Saraswati Wardhani. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suyanto. 2011. Dinamika Jumlah Penutur Bahasa Indonesia :Studi Data Sensus Penduduk 1980. *Kajian Sastra*, Vol. 35 No. 1, hal. 55-67.

_____. 2017. Materi Perkuliahan *Mata Kuliah Demografilinguistik: Konsep dan Variabel Demografilinguistik*. 27 Februari.